

## SKRINING PENYIMPANGAN PERILAKU EMOSIONAL ANAK UMUR 36-72 BULAN MENGGUNAKAN KUESIONER MASALAH PERILAKU EMOSIONAL

Fransisca Noya<sup>1\*</sup>, Lida Widiyanti Longgupa<sup>2</sup>, Sony Bernike Magdalena Sitorus<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia  
[fransiscanoya@yahoo.co.id](mailto:fransiscanoya@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [lida.santo@gmail.com](mailto:lida.santo@gmail.com)<sup>2</sup>, [bernike.libra@gmail.com](mailto:bernike.libra@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Masalah emosi dan perilaku yang terjadi pada anak dan remaja merupakan masalah yang cukup serius dan tidak bisa dianggap remeh karena dapat berdampak pada perkembangannya. Tujuan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah untuk mengetahui penyimpangan perilaku emosional anak usia 36-72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional di Desa Pantangolemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah ibu yang memiliki anak umur 36-72 bulan di Desa Pantangolemba sebanyak 14 orang. Evaluasi kegiatan ini dari hasil pengisian KMPE. Metode pengabdian yang akan dilakukan yaitu melaksanakan *Skrining* masalah mental emosional anak usia 36-72 bulan menggunakan KMPE, yang diawali dengan pemberian materi tentang *Skrining* masalah mental emosional menggunakan KMPE, dan memberikan kesempatan pada ibu untuk bertanya. Tahap selanjutnya melakukan *Skrining* masalah penyimpangan perilaku emosional anak. Selanjutnya melakukan interpretasi skor KMPE yakni normal (tidak ada jawaban ya), kemungkinan penyimpangan (ada 1 jawaban ya) dan abnormal (jawaban ya  $\geq 2$ ). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu berdasarkan interpretasi hasil KMPE jumlah masalah mental emosional terbanyak normal (92,9%) dan berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki terdapat masalah mental emosional kemungkinan penyimpangan (20%) dan pada perempuan semuanya normal (100%).

**Kata Kunci:** *Skrining*; anak umur 36-72 bulan; KMPE.

**Abstract:** Emotional and behavioral problems that occur in children and adolescents are quite serious problems and cannot be underestimated because they can have an impact on their development. The purpose of implementing Community Service (PkM) is to identify deviations in the emotional behavior of children aged 36-72 months using the Emotional Behavior Problem Questionnaire in Pantangolemba Village, Poso Pesisir Selatan District. The service method that will be carried out is to carry out *Skrining* for mental emotional problems for children aged 36-72 months using KMPE, which begins with providing material on *Skrining* for emotional mental problems using KMPE, and giving mothers the opportunity to ask questions. The next stage is to screen children's emotional behavior deviance problems. Partners in this community service are mothers who have children aged 36-72 months in Pantangolemba Village as many as 14 people. Evaluation of this activity is based on the results of filling out the KMPE. Next, interpret the KMPE score, namely normal (no yes answer), possible deviation (one yes answer) and abnormal (yes answer 2). The results of this community service activity are based on the interpretation of the results of the KMPE the the most normal emotional mental problems (92.9%) and based on gender in men there are emotional mental problems with the possibility of deviation (20%) and in women everything is normal (100%).

**Keywords:** *Skrining*; children aged 36-72 months; KMPE.



#### Article History:

Received: 28-06-2022

Revised : 30-07-2022

Accepted: 01-08-2022

Online : 28-08-2022



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama di bidang kesehatan saat ini di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam melanjutkan pembangunan bangsa. Salah satu masalah kesehatan anak yang perlu mendapat perhatian adalah masalah emosional (Hanifah & Ningrum, 2013).

Masalah emosional adalah suatu kondisi yang menandakan individu sedang mengalami perubahan emosi yang dapat menghambat, dan menyulitkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya, jika masalah tersebut tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif pada kesehatan mentalnya di masa depan (Andi Azisyah Anuar, 2020).

Masalah emosi dan perilaku yang terjadi pada anak dan remaja persoalan serius dan tidak bisa dianggap remeh karena dapat berdampak pada perkembangannya, hal ini dapat menimbulkan bahaya dan menurunkan produktivitas dan kualitas hidup anak. Masalah emosional seperti perilaku makan yang tidak teratur dan citra diri yang rendah juga sering dikaitkan dengan gangguan medis kronis seperti dermatitis atopik, obesitas, diabetes, dan asma yang dapat menyebabkan kualitas hidup yang buruk (Quek et al., 2017). WHO menyebutkan, 1 dari 5 anak usia < 16 tahun mengalami masalah emosional, sekitar 104 dari 1000 anak lainnya yang berusia 4-15 tahun juga mengalami masalah emosional. Kondisi ini meningkat pada kelompok usia di atas 15 tahun menjadi 140 dari 1000 anak (Dhamayanti et al., 2018).

Patel et al (2007) dalam (Andi Azisyah Anuar, 2020) menyatakan bahwa perilaku pada anak merupakan cerminan bagaimana status kesehatan mentalnya, masalah emosional dan perilaku juga memiliki implikasi penting bagi kesehatan dan kesejahteraan anak. Anak-anak dengan masalah emosional biasanya cenderung memiliki nilai akademik yang buruk dan cenderung tidak terlibat dalam kegiatan sosial di luar sekolah. Masalah emosional di kalangan remaja dan anak-anak sering kali tidak disadari atau terlambat didiagnosis. Masalah emosional pada anak dan remaja, jika tidak didiagnosis dan ditangani sejak dini, dapat menyebabkan morbiditas psikologis yang signifikan di kemudian hari

Anak usia 36-72 bulan merupakan salah satu masa emas dalam tumbuh kembang anak. Pada tahap ini akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kemenkes RI, 2013). Masa ini perlu mendapat perhatian khusus dimana pada usia tersebut merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat singkat serta tidak dapat terulang kembali. Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional pada usia ini penting dilakukan untuk menemukan masalah perilaku emosional sejak dini, sehingga dapat segera dilakukan intervensi.

Jika penyimpangan perilaku emosional terlambat terdeteksi maka intervensi akan lebih sulit dan ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Instrumen yang digunakan dalam mendeteksi penyimpangan perilaku emosional anak usia 36-72 bulan adalah Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) (Kemenkes RI, 2016).

Desa Pantangolemba terletak di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Permasalahan yang terjadi di desa ini pada tahun 2021, terdapat 1 orang remaja yang meninggal dunia akibat gantung diri. Selama ini belum pernah dilakukan *Skrining* masalah mental emosional pada anak maupun remaja, sehingga tidak dapat mendeteksi secara dini masalah mental emosional anak. Akibatnya tidak dapat diberikan intervensi dini pada anak-anak yang mengalami masalah mental emosional. Masalah mental emosional anak nanti diketahui setelah terjadi kematian. *Skrining* kesehatan mental emosional anak perlu dilakukan sejak dini agar tidak mempengaruhi perkembangan kognitif dan lingkungan sosialnya serta tidak terjadi gangguan jiwa di kemudian hari (Rizkiah et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Ningrum, 2013) Dari 29 anak yang diperiksa gangguan mental emosionalnya menggunakan KMEE, 19 anak (65,5%) tidak mengalami gangguan mental emosional, sedangkan 10 anak (34,5%) mengalami gangguan mental emosional. Masalah mental emosional mayoritas terjadi pada kelompok umur 50 sampai 72 bulan sebanyak 5 anak (17,2%). Bertambahnya usia anak menyebabkan perubahan ekspresi emosi.

Hasil penelitian Indriati (2019) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perkembangan mental emosional sebanyak 68,6% dan anak yang kemungkinan bermasalah dalam perkembangan mental emosional sebanyak 31,4%. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan masalah perkembangan mental emosional anak. Selain pola asuh, perkembangan mental emosional anak juga dipengaruhi oleh keadaan dalam diri individu anak dan konflik yang mungkin terjadi dalam proses perkembangan anak dan keadaan lingkungan sekitar anak (Indriati & Kristi, 2019).

Penelitian Riyadi (2014) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara masalah mental dan emosional antara anak-anak di kelompok panti asuhan dan yang dibesarkan oleh orang tua kandung. Keduanya mengalami masalah mental emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah perkembangan dan mental emosional kelompok panti asuhan adalah jumlah pengasuh dan waktu interaksi yang kurang, beban kerja yang banyak, serta pemisahan orang tua kandung: pada kelompok orang tua kandung, fakta yang mempengaruhi adalah sikap yang dominan, sanksi yang kaku, dan beban kerja yang berat (Riyadi et al., 2014).

Pengasuhan merupakan interaksi awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan atau norma dan nilai yang berlaku di

masyarakat sekitar anak. Pola asuh yang selanjutnya disebut sebagai parenting, parenting berperan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi bagi anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Anak dengan pola asuh demokratis akan membentuk harga diri yang tinggi, tidak menolak ketika dikritik, mandiri dan optimis dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi pada dirinya serta mampu mengontrol perilakunya sendiri (Hidayat, 2015).

Penelitian Lukmasari (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara gangguan tidur dengan gangguan mental emosional pada anak. Gangguan tidur yang terjadi pada anak akan menurunkan sekresi hormon pertumbuhan sehingga insulin growth factor-1 (IGF-1) menurun. Insulin faktor pertumbuhan-1 adalah asam amino yang merangsang faktor pertumbuhan yang juga mempengaruhi pertumbuhan sistem saraf. Proses neurogenesis dari hipokampus penting untuk kematangan fungsi kognitif dan perilaku. Gangguan tidur dapat mengganggu respons amigdala di otak. Otak Amigdala adalah bagian otak yang berfungsi sebagai pusat pengaturan emosi dan perilaku yang dibutuhkan (Lukmasari et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Bansal (2017) menunjukkan bahwa salah satu dampak penggunaan gadget pada anak adalah dapat menyebabkan gangguan mental pada anak (Bansal & Mahajan, 2017). Penggunaan gadget dengan durasi yang lama dapat membatasi aktivitas fisik anak untuk bermain sehingga anak tidak mendapatkan stimulus untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik dan sosialnya. Namun, di sisi lain, penggunaan gadget untuk menonton program atau game yang direkomendasikan oleh AAP juga dapat meningkatkan kognisi, bahasa, dan keterampilan sosial anak (Mulyantari et al., 2019).

Tujuan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah untuk: mengetahui penyimpangan perilaku emosional anak usia 36-72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional di Desa Pantangolemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan serta melakukan intervensi secara dini pada anak yang mengalami masalah perilaku emosional sehingga tidak terlambat dan intervensi yang diberikan lebih mudah.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan *Skrining* masalah penyimpangan perilaku emosional anak menggunakan angket SDQ. Mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu dari anak usia 36-72 bulan di Desa Pantangolemba, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso. Pemberian materi *Skrining* perkembangan mental emosional anak dengan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Di akhir sesi penyampaian materi, berikan kesempatan kepada ibu balita jika ada yang ingin ditanyakan. Setiap pertanyaan yang diajukan dijawab oleh tim pengabdian masyarakat. Usai sesi tanya jawab,

tim pengabdian masyarakat melakukan *Skrining* anak usia 36-72 bulan untuk masalah mental emosional dengan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang terdiri dari 14 pertanyaan. Apabila ada jawaban ya, maka kemungkinan anak mengalami masalah perilaku emosional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditutup dengan ucapan terima kasih kepada perangkat Desa, Bidan Desa dan seluruh ibu balita yang hadir. Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada video yang ditautkan di bawah ini <https://youtu.be/YmT8Juc636U> (Entoh C, Noya F, 2022).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022. Sebelum melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu menghubungi bidan desa untuk membuat kontrak waktu dengan ibu anak yang berusia 36 -72 bulan. Jumlah ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan tersebut sebanyak 14 orang yang masing-masing membawa balitanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemberian materi tentang pemberian materi tentang Skrining menggunakan KMPE (Gambar 1). Selanjutnya, memberikan kesempatan kepada ibu untuk bertanya bila ada yang belum jelas dari apa yang sudah disampaikan (Gambar 2). Tahap selanjutnya yaitu melakukan skrining masalah mental emosional menggunakan KMPE. Seperti terlihat pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3.



**Gambar 1.** Pemberian materi tentang skrining menggunakan KMPE



**Gambar 2.** Memberikan kesempatan kepada Ibu Balita untuk bertanya



**Gambar 3.** Skrining masalah mental emosional menggunakan KMPE

Kuesioner KMPE yang telah diisi oleh tim pengabdian kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran masalah mental emosional anak usia 36-72 bulan. Gambar 4 dan 5 menunjukkan gambaran masalah mental emosional remaja di Desa Pantangolemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Adapun Tabel jumlah masalah mental emosional terbanyak 1 (92,9%), seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi jumlah masalah mental emosional di Desa Pantangolemba

| Masalah mental emosional                 | N  | %    |
|--|----|------|
| Tidak ada masalah emosional              | 13 | 92,9 |
| Jumlah masalah mental emosional 1        | 1  | 7,1  |
| Jumlah masalah mental emosional $\geq 2$ | 0  | 0    |
| Total                                    | 14 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2022

Adapun Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan interpretasi hasil KMPE, sebagian besar masalah mental emosional adalah normal (92,9%) dan tidak ada yang abnormal (0%), seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Interpretasi hasil KMPE

| Interpretasi hasil KMPE  | N  | %    |
|--------------------------|----|------|
| Normal                   | 13 | 92,9 |
| Kemungkinan penyimpangan | 1  | 7,1  |
| Abnormal                 | 0  | 0    |
| Total                    | 14 | 100  |

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pria terdapat gangguan mental emosional dengan kemungkinan penyimpangan (20%) dan pada wanita semuanya normal (100%). Seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi masalah mental emosional anak umur 36-72 bulan berdasarkan jenis kelamin

| Masalah Mental Emosional | Jenis Kelamin |     |           |     |
|--------------------------|---------------|-----|-----------|-----|
|                          | Laki- Laki    | %   | Perempuan | %   |
| Normal                   | 8             | 80  | 9         | 100 |
| Kemungkinan penyimpangan | 1             | 20  | 0         | 0   |
| Abnormal                 | 0             | 0   | 0         | 0   |
| Total                    | 5             | 100 | 9         | 100 |

Anak yang sehat adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, diperlukan beberapa syarat, antara lain keturunan yang bersifat bawaan, perilaku keibuan yang diwujudkan dalam memberikan stimulasi kepada anak, lingkungan fisik yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Hidayat, 2015).

Faktor risiko gangguan perkembangan mental emosional pada anak antara lain genetik, kesulitan belajar, pola asuh, dan usia ibu. Kesulitan belajar anak yang lebih parah tiga kali lebih berisiko mengalami gangguan jiwa, keterlambatan bahasa, kesulitan komunikasi dan atau gangguan sensorik juga berisiko tinggi mengalami masalah (Yubiah et al., 2020). Masalah mental emosional pada anak merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak pada perkembangan, menyebabkan kecacatan, menurunkan produktivitas dan kualitas hidupnya (Rizkiah et al., 2020).

Deteksi dini deviasi mental emosional adalah suatu kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan gangguan sejak dini dengan adanya masalah emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada anak, sehingga dapat segera dilakukan intervensi. Jika penyimpangan mental-emosional terdeteksi terlambat, intervensi akan lebih sulit dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi ini dilakukan oleh petugas kesehatan. Jika terjadi gangguan perkembangan, apapun bentuknya, deteksi dini merupakan kunci penting keberhasilan program intervensi atau koreksi gangguan yang terjadi. Semakin dalam gangguan perkembangan terdeteksi, semakin tinggi kemungkinan mencapai tujuan intervensi (Sudjud & Enderwati, 2019).

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pantangolemba pada tanggal 24 Mei 2022. Jumlah anak usia 36-72 bulan yang hadir sebanyak 14 anak, laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang. Setelah diberikan *Skrining* dengan memberikan pertanyaan yang ada pada KMPE pada masing-masing ibu maka diperoleh hasil 92,9% anak normal dan 7,1% mengalami masalah perilaku emosional. Dari 14 pertanyaan yang diajukan pada 14 orang tua (ibu), ada 1 orang tua yang memiliki anak laki-laki (20%) yang menjawab ya. Semua ibu yang memiliki anak perempuan menjawab tidak (100%). Pertanyaan yang dijawab ya yaitu pertanyaan no 1 yaitu apakah anak anda sering bereaksi negatif, marah atau tegang tanpa sebab yang jelas? (bereaksi negatif contohnya rewel, tidak sabaran, banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya atau kemauannya tidak terpenuhi). Pada ibu yang menjawab ya sebanyak 1, intervensinya yaitu memberikan konseling kepada orang tua menggunakan buku pedoman pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Tim pengabdian menganjurkan kepada bidan desa dan kader untuk melakukan *Skrining* yang sama 3 bulan kemudian pada anak tersebut, dan melakukan evaluasi, bila tidak ada

perubahan rujuk ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa/tumbuh kembang anak. Tim pengabdian tidak menemukan kendala yang dihadapi selama kegiatan Skrining gangguan mental emosional anak usia 36-72 bulan, semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Semua pertanyaan pada kuesioner KMPE dijawab oleh semua ibu yang hadir.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan interpretasi hasil KMPE jumlah masalah mental emosional terbanyak normal (92,9%). Pada laki-laki terdapat masalah mental emosional kemungkinan penyimpangan (20%) dan pada perempuan semuanya normal (100%). Diharapkan bidan desa melakukan skrining penyimpangan gangguan mental emosional pada anak usia 36-72 bulan secara rutin setiap 6 bulan menggunakan KMPE sehingga dapat melakukan penatalaksanaan secara dini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palu, Kepala Pusat PPM, Kepala Desa dan bidan Pantangolemba, seluruh remaja yang telah ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andi Azisyah Anuar. (2020). *Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap masalah emosional remaja*. Universitas Muhammadiyah.
- Bansal, S., & Mahajan, R. C. (2017). Impact of mobile use amongst children in rural area of Marathwada region of Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20175138>
- Dhamayanti, M., Deliana, P. H., & Bukkar, F. (2018). Association of stature and mental problems among adolescents in Jatinangor District, West Java. *Medical Journal of Indonesia*, 27(3), 209–212. <https://doi.org/10.13181/mji.v27i3.2467>
- Entoh C, Noya F, R. K. (2022). *Dokumentasi Pengabmas 2022 “Skrining Masalah Mental Emosional Remaja.”*
- Hanifah, L., & Ningrum, M. P. (2013). Gambaran Hasil Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Usia 36 Sampai 72 Bulan Di Playgroup Dan Tk Cherry Kids Club Islamic School Grogol Sukoharjo Tahun 2012. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebin.v4i2.77>
- Hidayat, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan “Wiraraja Medika,”* 130–134. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/171>
- Indriati, R., & Kristi, Y. I. W. (2019). Peran Pengasuhan Orang Tua Dalam Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.37831/jik.v7i1.160>
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar*. Kemenkes RI: Jakarta. 2013. Departemen Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang*. Kementerian Kesehatan RI.



- [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/BukuSDIDTK\\_1554107456.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/BukuSDIDTK_1554107456.pdf)
- Lukmasari, A., Hartanto, F., Bahtera, T., & Muryawan, M. H. (2017). Hubungan antara Gangguan Tidur dengan Gangguan Mental Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Semarang. *Sari Pediatri*, *18*(5), 345. <https://doi.org/10.14238/sp18.5.2017.345-9>
- Mulyantari, A. I., Romadhona, N., Nuripah, G., Susanti, Y., & Respati, T. (2019). Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget dengan Status Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, *1*(1), 10–15. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4213>
- Quek, Y.-H., Tam, W. W. S., Zhang, M. W. B., & Ho, R. C. M. (2017). Exploring the association between childhood and adolescent obesity and depression: a meta-analysis. *Obesity Reviews*, *18*(7), 742–754. <https://doi.org/10.1111/obr.12535>
- Riyadi, Rusmil, K., & Effendi, H. (2014). Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung Risk of Developmental and Emotional Problems in Children Living in Orphanages Compared to Children Living with Their Parents. *Mkb*, *46*(2), 118–124. <https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/77>
- Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (2020). Sistem Pendeteksi Dini Kesehatan Mental Emosional Anak Usia 4-17 Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, *10*(2), 83. <https://doi.org/10.24853/justit.10.2.83-93>
- Sudjud, S., & Enderwati, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Prasekolah Usia 4 - 5 tahun (Di TK Kartika Jaya Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar). *Jurnal Kebidanan*, *4*(1), 14–18. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i1.83>
- Yubiah, T., Ismail, D., Isnaeni, Y., Kebidanan, A., Bunda, H., Tumbuh, K., Anak, K., Gajah, U., Yogyakarta, M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Utomo, E., Dini, D., & Emosional, P. M. (2020). *Proses Pelaksanaan Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional Anak Prasekolah di Puskesmas Gamping Sleman DIY ( Process Implementation Of Early Detection Of Emotional Mental Development Of Pre-School Children At Gamping Puskesmas Sleman DIY )*. *4*(1), 36–40. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction/article/view/702/402>